

Wacana Tafsir Qauliyah dan Kauniyah

M. Zainal Arifin

Dosen STAI Binamadani Tangerang

Abstract: The existence of Allah and His greatness can be known through two ways; first, through the path of revelation to His Messenger, This method, for example, happened to the Prophet Muhammad through the angel Gabriel and the concrete form is the verses of the Koran which are then referred to as verses of qauliyah. Second, through the path of thinking, pondering, and understanding phenomena that occur in the universe. From this phenomenon then humans realize that behind the beauty, features, greatness and so forth implied the existence of God Almighty, so that everything other than God can be called the universe, then this phenomenon is known as the Kauniyah verse. These two signs of God's greatness are the theme of the study in this article, which is referred to in the Qur'an which commands many people to understand the meaning and interpretation contained in the Qur'an itself, besides calling on people to think and understand phenomena that occur in the universe which later became the interpretation of the verses of science that strengthened the existence of the Qur'an. Some circles have tried earnestly to uncover the scientific cues contained in the verses of kauniyah through their interpretations. However, the existence of scientific interpretations still reap the pros and cons among interpreters, so that some can accept it as a new development in the progress of interpretation of the Qur'an and some others still reject it with various arguments.

Keywords: *Tafsir, the qauliyah verse, the kauniyah verse, Qouliyah and scientific*

Abstrak: Keberadaan Allah dan kebesaran-Nya dapat diketahui melalui dua cara; pertama, melalui jalan wahyu yang ditunkan oleh Allah kepada utusan-Nya. Cara ini misalnya terjadi pada Nabi Muhammad saw melalui malaikat Jibril dan bentuk konkretnya adalah ayat-ayat Alquran yang kemudian disebut sebagai ayat-ayat qauliyah. Kedua, melalui jalur berpikir, merenungkan, dan memahami fenomena

yang terjadi pada alam semesta. Dari fenomena ini kemudian manusia menyadari bahwa di balik keindahan, keistimewaan, kehebatan dan lain sebagainya tersirat keberadaan Allah swt, sehingga segala sesuatu selain Allah bias disebut sebagai alam semesta, yang kemudian fenomena ini dikenal dengan istilah ayat kauniyah. Dua tanda kebesaran Allah tersebut menjadi tema kajian dalam artikel ini, yang dirujuk pada Al Qur'an yang banyak memerintahkan kepada manusia untuk memahami makna dan tafsiran yang dikandung oleh Al-Qur'an sendiri, disamping menyeru manusia untuk berpikir dan memahami fenomena yang terjadi di alam semesta yang kemudian menjadi tafsir ayat-ayat ilmu pengetahuan yang menguatkan eksistensi Al-Qur'an. Beberapa kalangan berupaya sungguh-sungguh untuk mengungkap isyarat ilmiah yang terkandung dalam ayat-ayat kauniyah melalui interpretasi mereka. Namun demikian, keberadaan penafsiran ilmiah tersebut masih menuai pro kontra di antara para penafsir, sehingga sebagian dapat menerimanya sebagai perkembangan baru dalam kemajuan tafsir Al-Qur'an dan sebagian yang lainnya masih menolaknya dengan berbagai argumen.

Kata kunci: *tafsir, ayat-ayat qauliyah, ayat-ayat kauniyah, dan ilmiah*

Pendahuluan

Secara global al-Qur'an mengandung tiga aspek pokok yaitu akidah, syari'ah dan akhlak. Pencapaian terhadap tiga tujuan pokok ini, menurut M. Quraish Shihab, diusahakan oleh al-Qur'an melalui empat cara, yaitu: *pertama*, perintah untuk memperhatikan alam raya, *kedua*, perintah untuk mengamati pertumbuhan dan perkembangan manusia, *ketiga*, kisah-kisah dan *keempat*, janji serta ancaman duniawi dan ukhrawi.¹

Perintah untuk memperhatikan alam raya, ternyata menempati posisi yang cukup penting dalam al-Qur'an. Hal ini dapat dilihat dari kuantitas ayat-ayat al-Qur'an yang membicarakan tentang fenomena alam. Di dalam al-Qur'an terdapat lebih dari 750 ayat yang menunjuk pada fenomena alam, dan manusia diminta untuk memikirkannya, agar dapat mengenal Allah Swt lewat tanda-tanda-Nya.² Ayat-ayat tersebut kemudian sering disebut dengan ayat-ayat *kauniyah*. Jika dibandingkan dengan ayat-ayat yang berkaitan dengan hukum, maka ayat-ayat *kauniyah* ini jauh lebih besar jumlahnya. Hal ini sesung-

guhnya menunjukkan betapa urgennya proses pemahaman terhadap alam raya dan meliputi seluruh isinya.³

Al-Qur'an memang bukan buku pelajaran tentang astronomi, biologi, kimia, fisika atau ilmu pengetahuan lainnya. Namun ternyata al-Qur'an memuat ayat-ayat yang menyinggung dan menjelaskan tentang kejadian alam semesta, tentang penciptaan makhluk hidup terutama manusia, tentang sejarah dan berbagai proses alamiah lainnya. Adanya kenyataan bahwa di dalam al-Qur'an terdapat begitu banyak ayat yang berbicara tentang alam raya ini, kemudian menimbulkan perbedaan pandangan di kalangan ilmuwan muslim tentang maksud keberadaannya, serta upaya penafsiran terhadapnya.

Secara umum perbedaan pandangan tersebut dapat dibagi menjadi dua pola pemikiran.⁴ Pendapat pertama menyatakan bahwa adanya ayat-ayat *kauniyah* tersebut merupakan isyarat tentang ilmu pengetahuan yang dicakup oleh al-Qur'an. Pandangan ini berlandaskan pada keyakinan bahwa al-Qur'an mencakup seluruh bentuk pengetahuan. Dengan demikian, adanya ayat-ayat *kauniyah* di dalam al-Qur'an, menunjukkan bahwa al-Qur'an juga mencakup unsur-unsur dasar dari ilmu-ilmu alam.

Sementara, pendapat kedua menyatakan bahwa adanya ayat-ayat *kauniyah* di dalam al-Qur'an, tidaklah dimaksudkan untuk menunjukkan adanya berbagai ilmu yang dikandung oleh al-Qur'an, akan tetapi lebih ditujukan untuk menunjukkan ke-Maha Kuasa-an Allah Swt Hal ini berdasarkan pada keyakinan bahwa al-Qur'an itu semata-mata kitab petunjuk dan bukan kitab ensiklopedi ilmu pengetahuan, sehingga di dalamnya tidak ada tempat bagi ilmu kealaman. Bagi golongan kedua, penyebutan ayat-ayat *kauniyah* di dalam al-Qur'an, hanyalah dimaksudkan agar menjadi bahan pelajaran bagi ummat manusia akan kebesaran dan keagungan Allah swt, dan tidak untuk selainnya. Oleh karenanya, perkembangan ilmu pengetahuan, dalam pandangan kelompok ini, bukanlah sumber penting dalam penafsiran ayat-ayat *kauniyah*.⁵

Kontroversi tentang penafsiran ilmiah terhadap ayat-ayat *kauniyah* ini, sebetulnya berasal dari relasi antara makna doktriner al-Qur'an yang diyakini bersifat mutlak dan universal, dengan fakta temuan ilmu pengetahuan yang dianggap relatif dan partikular. Terlepas dari munculnya perdebatan tentang penafsiran ilmiah atas ayat-ayat al-Qur'an, hal yang tak boleh dilupakan adalah bahwa telah terjadi persinggungan serta dialog ilmu pengetahuan dengan penafsiran al-Qur'an dan hal tersebut menjadi keniscayaan sejarah yang tak terhindarkan. Karenanya, bisa jadi pertentangan antara kedua kelompok tersebut dapat diselaraskan sehingga penafsiran ayat-ayat *kauniyah* berjalan sesuai kaidah dan syarat yang semestinya.

A. Pengertian Ayat Qauliyah dan Kauniyyah

Ayat *qauliyah* adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw melalui Malaikat Jibril. Tegasnya ayat qauliyah adalah al-Qur'an al-Karim dengan segala kandungan isinya.⁶

Adapun ayat *kauniyah*, secara literal kata *kauniyah* berasal dari kata mashdar *al-kaun* yang salah satunya berarti *alam, dunia*. Kata *kaun* ini kemudian dimasuki dengan *ya' nisbat* yang disambung dengan *ta' mashdar* menjadi *kauniyah* yang berarti *mengenai atau berkaitan dengan alam*.⁷ Jadi *kauniyah* bermakna penisbatan terhadap alam atau dunia. Sedangkan kata *ayat* secara bahasa artinya *tanda* atau dalam hal ini mempunyai arti *ayat al-Qur'an*.⁸

Dengan demikian, yang maksud dari *ayat kauniyah* adalah ayat-ayat al-Qur'an yang menguraikan berbagai hal menyangkut alam raya dan fenomenanya.⁹ Secara lebih rinci dapat dikatakan bahwa ayat-ayat *kauniyah* adalah ayat-ayat al-Qur'an yang menyinggung atau berkaitan persoalan ilmu pengetahuan dan teknologi. Ayat-ayat semacam ini oleh para ahli tafsir disebut juga dengan ayat *al-'ulum*.¹⁰ Selain itu, dapat pula dinyatakan bahwa *ayat kauniyah* adalah hamparan alam raya itu sendiri, dimana manusia diperintahkan untuk mengamati, memikirkan, dan merenungkan keberadaannya sebagai tanda-tanda eksistensi, kebesaran dan kekuasaan penciptanya yakni Allah Swt.

1. Ayat Kauniyah Dalam al-Qur'an

Ayat-ayat *kauniyah* ini dalam al-Qur'an banyak ditampilkan melalui manifestasi jagat raya, termasuk di dalamnya tentang kejadian manusia, proses atau pembuatan bumi dan langit, perputaran matahari dan bulan, serta perjalanan planet, bintang dan orbit, gumpalan awan, turun hujan, guruh, kilat, tumbuh-tumbuhan dengan berbagai ragamnya, keindahan laut dan tanda-tanda lintasannya, gunung-gunung yang menjulang tinggi dan lain-lain ilmu pengetahuan dan teknologi yang dipelajari para saintis.

Menurut jumhur ulama, jumlah surat dalam al-Qur'an adalah sebanyak 114 dan terbagi ke dalam 30 juz. Adapun mengenai jumlah ayat al-Qur'an, para ulama berselisih pendapat. Namun ada satu hal yang telah disepakati oleh mereka tentang bilangan ayat Al-Qur'an ialah bahwa jumlah ayat Al-Qur'an tidak kurang dari 6000 ayat. Yang mereka perselisihkan adalah kelebihanannya dari 6000 ayat tersebut. Menurut penyelidikan ulama Madinah jumlah ayat Al-Qur'an adalah sebanyak 6.210 ayat. Menurut ahli Bashrah sebanyak 6.204 ayat. Dalam pandangan ahli Syam sebanyak 6.226 ayat, dan menurut ahli Kufah sebanyak 6.217 ayat. Sedangkan menurut penyelidikan Ibn Abbas ialah sebanyak 6.616 ayat.¹¹

Secara garis besar, isi al-Qur'an yang terdiri atas 6.226 ayat (penulis mengambil jumlah pertengahan) membicarakan tentang masalah akidah, ibadah, *wa'du wa wa'id* (janji baik dan ancaman buruk), akhlak, hukum, kisah-kisah, serta ilmu pengetahuan dan teknologi.

Bila didalami lebih lanjut, perkiraan komposisi jumlah ayat dari masalah-masalah yang disinggung dalam al-Qur'an adalah sebagai berikut: ayat-ayat yang berbicara tentang akidah sebanyak 136 ayat,¹² ayat-ayat tentang masalah ibadah sebanyak 140 ayat,¹³ ayat-ayat tentang *wa'du wa wa'id* sebanyak sekitar 1000 ayat.¹⁴ Adapun ayat-ayat yang menyinggung tentang hukum terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama. Ada yang mengatakan sekitar 150 ayat seperti yang dikatakan Thanthawi Jauhari,¹⁵ 200 ayat menurut Ahmad Amin,¹⁶ 228 ayat menurut Abdul Wahab Khallaf,¹⁷ sekitar 500 ayat menurut perkiraan al-Ghazali, ar-Razi, al-Kilabi, Ibn Qudamah dan lainnya, 900 ayat menurut perhitungan dari Ibn Mubarak, 1.100 ayat menurut Abu Yusuf,¹⁸ dan ada pula yang berpendapat lebih banyak lagi bilangannya. Sementara itu, ayat-ayat yang berbicara tentang ilmu pengetahuan dan teknologi oleh para ahli disebut sebanyak 750 ayat sebagaimana pendapat Thanthawi Jauhari,¹⁹ atau sekitar 1.108 ayat beserta isyarat-isyarat ilmiahnya menurut Agus Purwanto.²⁰

Dari penjelasan tentang perkiraan komposisi jumlah ayat dari masalah-masalah yang disinggung dalam al-Qur'an di atas dapat diketahui bahwa jumlah ayat-ayat yang menyinggung tentang ilmu pengetahuan dan teknologi (ayat *kauniyah*) lebih banyak dibanding ayat-ayat yang menyinggung persoalan lainnya. Hal ini menandakan bahwa al-Qur'an sangat peduli terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi, dan mendorong manusia supaya mau memikirkan, melihat, dan merenungkan ihwal alam semesta.

Kepedulian al-Qur'an terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi diantaranya dapat dipahami dari surah pertama yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw yakni surah al-'Alaq yang juga dinamakan dengan surah Iqra' (membaca atau studi) dan surat al-Qalam (menulis). Penamaan kedua surah ini jelas memperlihatkan petunjuk kepada umat manusia betapa pentingnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang dilambangkan dengan kegiatan membaca dan menulis. Melalui dua aktifitas inilah penggalian dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat dilakukan.

Masih dalam kaitan perhatian al-Qur'an terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi, juga dapat dipahami dari sekian banyak ayat al-Qur'an yang menyeru manusia supaya memperhatikan dan memikirkan tanda-tanda kekuasaan Allah Swt yang terhampar di alam semesta ini. Semisal ayat berikut:

قُلْ انظُرُوا مَاذَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا تُغْنِي الْآيَاتُ وَالنُّذُرُ عَنْ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ (١٠١)

*Katakanlah, "Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi!"
Tidaklah bermanfaat tanda-tanda (kebesaran Allah) dan rasul-rasul yang
memberi peringatan bagi orang yang tidak beriman. (Yunus/10: 101)*

أَوَلَمْ يَنْظُرُوا فِي مَلَكُوتِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا خَلَقَ اللَّهُ مِنْ شَيْءٍ وَأَنْ عَسَى
أَنْ يَكُونَ قَدْ اقْتَرَبَ أَجْلُهُمْ فَبِأَيِّ حَدِيثٍ بَعْدَهُ يُؤْمِنُونَ (٧٨١)

*Dan apakah mereka tidak memperhatikan kerajaan langit dan
bumi dan segala sesuatu yang diciptakan Allah, dan kemungkinan telah
dekatnya kebinasaan mereka? Maka kepada berita manakah lagi mereka
akan beriman sesudah al-Quran itu? (al-A'raf/7: 185)*

Secara tersurat, pada ayat-ayat di atas Allah Swt menjelaskan perintah-Nya kepada rasul-Nya agar ia menyuruh umatnya untuk memperhatikan dengan mata kepala dan dengan akal budi mereka segala yang ada di langit dan di bumi. Mereka diperintahkan agar merenungkan keajaiban langit yang penuh dengan bintang-bintang, matahari dan bulan, keindahan pergantian malam dan siang, air hujan yang turun ke bumi, menghidupkan bumi yang mati, menumbuhkan tanaman-tanaman dan sebagainya. Semua itu terdapat tanda-tanda kekuasaan dan kekuasaan Allah Swt bagi orang-orang yang mau berfikir dan yakin pada adanya penciptanya.²¹

Dan juga masih dalam konteks kepentingan ilmu-ilmu pengetahuan alam dalam menafsirkan al-Qur'an, kenyataannya memang cukup banyak surah dan ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. Surah al-Maidah/5 dan al-An'am/6 misalnya yang masing-masing menampilkan tema sentral tentang hidangan (makanan) dan binatang ternak menuntut penafsiran yang lebih indah. Demikian pula dengan surah al-Hadid/57 yang mengedepankan persoalan besi, an-najm/53 tentang perbintangan, al-Qamar/54 yang menyinggung tentang bulan dan lainnya yang sulit penafsirannya jika hanya mengandalkan kitab-kitab tafsir klasik yang belum mengenal banyak permasalahan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Juga akan mengalami kesulitan ketika menafsirkan ayat-ayat yang penafsirannya membutuhkan perangkat ilmu lainnya seperti matematika, semisal ayat di bawah ini:

وَيَسْتَعْجِلُونَكَ بِالْعَذَابِ وَلَنْ يُخْلِفَ اللَّهُ وَعْدَهُ وَإِنَّ يَوْمًا عِنْدَ رَبِّكَ كَأَلْفِ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ (٧٤)

Dan mereka meminta kepadamu agar adzab itu disegerakan, padahal Allah sekali-kali tidak akan menyalahi janji-Nya. Sesungguhnya sehari di sisi Tuhanmu adalah seperti seribu tahun menurut perhitunganmu. (al-Hajj/22: 47)

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ (٥)

Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadarnya (lamanya) adalah seribu tahun menurut perhitunganmu. (as-Sajadah/32: 5)

تَعْرُجُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ خَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ (٤)

Para malaikat dan Jibril naik (menghadap) kepada tuhan dalam sehari yang kadarnya lima puluh ribu tahun. (al-Ma'arij/70: 4)

Namun demikian, meskipun dari segi jumlah porsi ayat-ayat *kauniyah* lebih banyak dibanding ayat-ayat yang membicarakan masalah lain (baca: akidah) bukan berarti menandakan pula bahwa al-Qur'an merupakan kitab ilmiah ataupun kitab ilmu pengetahuan dan teknologi. Al-Qur'an sebagaimana ditegaskan oleh az-Zarqani adalah tetap sebagai kitab hidayah dan mukjizat.²² Secara tegas pula Hasan al-Banna (w. 1949 M) menyatakan bahwa: "Yang sudah jelas, al-Qur'an al-Karim tidak diturunkan sebagai buku anatomi, bukan juga sebagai buku pertanian atau buku industry, (sebab) al-Qur'an hanya akan menampilkan pengetahuan alam dan corak jagat raya sekedar dapat membantu iman seseorang kepada kebesaran Allah Yang Maha Agung dan Maha Tinggi".²³

Bila demikian keadaannya, maka dapat dikatakan bahwa topik utama dan paling mendasar dalam al-Qur'an sebenarnya adalah persoalan akidah. Meskipun hal ini bukan berarti bahwa persoalan-persoalan lain yang ada dalam al-Qur'an tidak urgen. Sebab, akidah itu sendiri tidaklah cukup bila tidak disertai dengan hal-hal yang lain tersebut.

Begitu pentingnya kedudukan akidah dalam Islam, hampir dapat dipastikan bahwa tidak ada kelompok ayat-ayat al-Qur'an yang menyinggung masalah apapun yang tidak mengaitkan pembahasannya dengan masalah-masalah akidah. Berkaitan hal ini, Muhammad Amin Suma memberikan ilustrasi me-

lalui keberadaan ayat *kauniyah* dalam surah Yasin yang bertalian dengan ihwal kosmis, kosmogoni, kosmografi dan kosmologi yang tergolong ke dalam kelompok ayat-ayat *kauniyah*, tetapi dalam ayat-ayat yang bersamaan atau yang bertalian (*munasabah*) dengannya ditampilkan pula potongan-potongan ayat yang menggambarkan ke-Maha Tahu-an Allah Swt dan ke-Maha Perkasaan-Nya. Al-Qur'an mengatakan:

وَالشَّمْسُ تَجْرِي لِمُسْتَقَرٍّ لَهَا ذَلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ (٨٣)

Dan matahari berjalan di tempat peredarannya. Demikianlah ketetapan Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui. (Yasin/36: 38)

Masih menurut Muhammad Amin Suma, ayat di atas menginformasikan peredaran matahari secara konsisten pada porosnya, tapi pada saat yang bersamaan juga menegaskan bahwa konsistensi peredaran matahari pada sumbunya tersebut memang telah ditetapkan Allah Swt Yang maha Perkasa lagi Maha Mengetahui.²⁴

Dari keberadaan ayat *kauniyah* semacam ini dan yang senada, dapat dikatakan bahwa tujuan utama keberadaan ayat-ayat *kauniyah* bukanlah untuk memunculkan teori-teori ilmiah atau sainsnya itu sendiri, melainkan untuk menampilkan aspek i'jaz kalamnya yang mengundang atau membuat takjub para saintis kepada Dzat yang telah membuat dan mengatur ihwal alam semesta ini, yakni Allah swt. Dengan kata lain dapat dijelaskan bahwa turunnya ayat-ayat *kauniyah* hakikatnya adalah untuk membantu iman seseorang akan kebesaran Allah Swt, serta menyingkap keindahan ciptaan-Nya.

2. Penafsiran Corak Ilmiah Ayat-ayat Kauniyah.

Al-Qur'an melalui ayat-ayatnya menyinggung beragam persoalan menyangkut sisi-sisi kehidupan manusia. Ayat-ayat tersebut mesti ditafsirkan agar dapat diaplikasikan dalam kehidupan manusia secara umum dan kaum muslimin pada khususnya. Tanpa adanya penafsiran, maka eksistensi al-Qur'an sebagai *hudan* (petunjuk) manusia dalam kehidupannya tidak akan memiliki arti. Hal inilah yang menjadi dasar pemikiran bahwa penafsiran al-Qur'an akan berlangsung terus menerus menurut perkembangan persoalan yang terjadi dalam kehidupan manusia.

Dilihat dari segi isi ayat-ayat al-Qur'an dan kecenderungan penafsirannya maka akan dijumpai ragam corak penafsiran ayat-ayat al-Qur'an. Atau dilihat dari segi pengelompokan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan isinya, ditemu-

kan sejumlah corak penafsiran ayat-ayat al-Qur'an.²⁵ Salah satunya adalah corak *tafsir 'ilmi*.

Secara sederhana, *tafsir 'ilmi* dapat didefinisikan sebagai penafsiran ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan pendekatan ilmiah. Ayat-ayat yang ditafsirkan adalah ayat *kauniyah*, mendalami tentang teori-teori hukum alam yang ada dalam al-Qur'an, teori-teori pengetahuan umum dan sebagainya.²⁶ Lebih lanjut Husain adz-Dzahabi memberikan pengertian *tafsir 'ilmi* yaitu:

التفسير الذى يحكم الإصطلاحات العلمية فى عبارات القرآن ويجتهد فى استخراج مختلف العلوم والآراء الفلسفية منها.

*Tafsir yang menetapkan istilah ilmu-ilmu pengetahuan dalam penuturan al-Qur'an. Tafsir 'ilmi berusaha menggali dimensi ilmu yang dikandung al-Quran dan berusaha mengungkap berbagai pendapat keilmuan yang bersifat falsafi.*²⁷

Sedangkan 'Abd al-Majid Abd as-Salam al-Muhtasib juga memberikan batasan sama terhadap *tafsir 'ilmi*, yaitu:

التفسير الذى يتوحي أصحابه إخضاع عبارات القرآن للنظريات والإصطلاحات العلمية وبذلك لا قصى الجهد فى استخراج مختلف مسائل العلوم والآراء الفلسفية منها

*Tafsir yang mufasirnya mencoba menyingkap ibarat-ibarat dalam al-Quran yaitu mengenai beberapa pandangan ilmiah dan istilahnya serta mengerahkan segala kemampuan dalam menggali berbagai problem ilmu pengetahuan dan pandangan-pandangan yang bersifat falsafi.*²⁸

Dijelaskan pula mengenai *tafsir 'ilmi* yaitu corak penafsiran yang berusaha untuk mengungkap hubungan ayat-ayat *kauniyah* dalam al-Qur'an dengan bidang ilmu pengetahuan untuk menunjukkan kebenaran mukjizat al-Qur'an. Meskipun al-Qur'an bukan kumpulan ilmu pengetahuan, namun di dalamnya banyak terdapat isyarat yang berkaitan erat dengan ilmu pengetahuan, serta motivasi manusia mendalaminya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengertian *tafsir 'ilmi* adalah penafsiran al-Qur'an melalui pendekatan ilmu pengetahuan sebagai salah satu dari berbagai dimensi ajaran yang terkandung dalam al-Qur'an. Atau dapat pula dipahami bahwa mufasir menjelaskan makna yang terkandung dalam al-Qur'an dengan metode atau pendekatan ilmiah atau ilmu pengetahuan.

Tafsir 'ilmi berprinsip bahwa al-Qur'an mendahului ilmu pengetahuan modern, sehingga mustahil al-Qur'an bertentangan dengan sains modern. Dari pandangan tersebut, maka alasan yang mendorong para mufasir menulis tafsirnya dengan corak ini adalah di samping banyaknya ayat-ayat al-Qur'an yang secara eksplisit maupun implisit memerintah untuk menggali ilmu pengetahuan, juga ingin mengetahui dimensi kemukjizatan al-Qur'an dalam bidang ilmu pengetahuan modern.²⁹

Pada dasarnya al-Qur'an adalah kitab suci yang menetapkan masalah akidah dan hidayah, hukum syari'at dan akhlak. Bersamaan dengan hal itu, di dalamnya didapati juga ayat-ayat yang menunjukkan tentang berbagai hakekat (kenyataan) ilmiah yang memberikan dorongan kepada manusia untuk mempelajari, membahas dan menggalinya. Sejak zaman dahulu sebagian kaum muslimin telah berusaha menciptakan hubungan seerat-eratnya antara al-Qur'an dan ilmu pengetahuan. Mereka berijtihad menggali beberapa jenis ilmu pengetahuan dari ayat-ayat al-Qur'an, dan di kemudian hari usaha ini semakin meluas, dan tidak ragu lagi, hal ini telah mendatangkan hasil yang banyak faedahnya. Mengenai hal ini ar-Rafi'i –sebagaimana dikutip Ahmad asy-Syirbasyi- menyatakan bahwa:

Sebagian ulama kita telah menggali dari al-Qur'an akan beberapa petunjuk yang mengarah kepada penemuan-penemuan ilmiah, dan menyingkap dari sebagian ilmu alam yang belum banyak diketahui manusia. Mereka menguraikannya dengan uraian yang panjang lebar, tetapi bukan maksud kami untuk membicarakan masalah itu lebih jauh. Hanya saja semua itu, dalam al-Qur'an merupakan isyarat sepin-tas, dan kebenarannya selalu dapat dibuktikan oleh ilmu pengetahuan modern....³⁰

Usaha untuk membuktikan tentang hubungan antara ilmu al-Qur'an dan ilmu pengetahuan tidak saja dilakukan oleh ulama-ulama muslim (intern umat Islam), tapi hal semacam ini telah dilakukan oleh para ilmuwan-ilmuwan non-muslim atau para orientalis. Maurice Bucaille misalnya, seorang dokter bedah berkebangsaan Perancis, telah melakukan usaha yang sama. Ia dikenal sebagai ilmuwan yang mampu secara ilmiah membuktikan keselarasan al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan lewat bukunya "*La Bible, La Coran Et La Science*". Buku ini telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa, termasuk ke dalam Bahasa Indonesia. Menurut Maurice Bucaille, al-Qur'an bukan saja dipandang dapat berbicara tentang surga dan neraka, tetapi juga tentang penemuan-penemuan ilmiah mutakhir. Al-Qur'an seakan-akan mempunyai makna baru yang betul-betul sesuai dengan data ilmu pengetahuan modern.³¹

Dan terlepas dari perbedaan sikap pendirian mufasirin dalam merespon *tafsir 'ilmi*, yang pasti tafsir dalam corak pendekatan ilmiah dewasa ini terus berkembang. Di antara buku yang mengkhususkan pembahasan pada ayat-ayat ilmu pengetahuan (*ayat-ayat kauniyah*), ialah:³²

- 1) *Al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an* (Berbagai mutiara dalam menafsirkan al-Qur'an), karya Thanthawi Jauhari yang terdiri atas 13 jilid, 26 juz dan 6335 halaman.
- 2) *Tafsir al-'Ilmi li al-Ayat al-Kauniyah fi al-Qur'an* (Penafsiran Ilmiah bagi Ayat-ayat Kauniyah dalam al-Qur'an), karya Hanafi Ahmad.
- 3) *Tafsir al-Ayat al-Kauniyah* (Tafsir Ayat-ayat Kauniyah), susunan Abdullah Syahatah yang diterbitkan di Mesir.
- 4) *Al-Isyarat al-'Ilmiyah fi al-Qur'an al-Karim* (Sinyal-sinyal Ilmiah dalam al-Qur'an al-Karim), karangan Muhammad Syaqaawi al-Fanjari.
- 5) *Al-Qur'an Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*, karya Ahmad Baiquni yang diterbitkan Penerbit Dana Bhakti Wakaf.
- 6) *Tafsir al-'Ilmi*, yang diterbitkan Lajnah Pentashihan Al-Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia.
- 7) *Kompendium: Himpunan Ayat-ayat Al-Qur'an yang Berkaitan dengan Biologi dan Kedokteran*, yang dihimpun oleh Mukhtar Na'im.

Dari sekian banyak buku *tafsir 'ilmi* di atas, tampaknya kitab Tafsir Thanthawi Jauhari lah yang merupakan buku *tafsir 'ilmi* yang paling lengkap dan paling luas. Bukan semata-mata jumlah halaman bukunya yang demikian tebal, juga keluasan wawasan keilmuannya yang mumpuni, baik dalam ilmu-ilmu keislaman maupun ilmu-ilmu kealaman termasuk ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kemudian, dalam melakukan upaya menafsirkan ayat-ayat *kauniyah*, seorang mufasir juga mesti memperhatikan syarat-syarat yang telah dicanangkan, supaya apa yang dihasilkan tidak keluar dari tujuan awal penafsiran al-Qur'an sebagai kitab hidayah dan mukjizat. Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy menerangkan bahwa upaya penafsiran ayat-ayat *kauniyah* hendaknya:

- 1) Jangan sampai pembahasan-pembahasan ilmiah itu memalingkan dari maksud pokok mempelajari al-Qur'an yaitu mengambil petunjuk dan pengajaran.
- 2) Hendaklah memperhatikan keadaan zaman dan masyarakat, karena pembahasan yang mengenai ilmu umum dan bahasa itu memang sangat diperlukan yaitu apabila kita perlu mensyarahkan al-Qur'an dengan ilmu-ilmu itu.

- 3) Hendaklah pembahasan itu menjadikan umat Islam tertarik untuk bergerak mempelajari al-Qur'an dan mengambil manfaat dengan kekuatan-kekuatan yang Allah letakkan di alam luas ini.³³

Khalid Abd ar-Rahman menambahkan syarat-syarat menafsirkan ayat-ayat *kauniyah* ini, sebagaimana yang disebutkan di dalam kitabnya *Ushul at-Tafsir wa Qawa'iduh*, yaitu:³⁴

- 1) Memperhatikan syarat tafsir yang telah ditetapkan oleh ulama tafsir.
- 2) Menjadikan tafsir ayat-ayat *kauniyah* sesuai dengan susunan al-Qur'an.
- 3) Tidak keluar dari *had* tafsir yang telah ditetapkan kepada pandangan ilmiah yang luas dan bersifat bertentangan dengan maksud ayat.
- 4) Mufasir yang akan menafsirkan ayat-ayat *kauniyah* harus mapan dalam keilmuan tentang alam.
- 5) Tidak menggunakan teori yang belum mapan kepada penafsiran ayat-ayat *kauniyah*.
- 6) Menjadikan kandungan ayat *Qur'aniyyah kauniyah* sebagai dasar dalam pemaknaan tafsir dan penjelasannya.
- 7) Berpegang pada bahasa Arab terhadap ayat-ayat yang segi keilmuannya ingin dijelaskan.
- 8) Tidak menyalahi kandungan syari'at Islam dalam penafsirannya.
- 9) Menjadikan tafsirnya sesuai dengan penafsiran para mufasir tanpa ada pengurangan yang diperlukan dalam menjelaskan makna isyarat ayat, juga tidak menambah penjelasan yang tidak layak dengan tujuan dan tidak sesuai dengan kondisi ayat.
10. Memelihara susunan antar ayat, juga memelihara kesesuaian dan kedekatannya sehingga terjalin ikatan antar ayat agar memiliki satu tema terpadu.

M. Quraish Shihab juga menerangkan bahwa prinsip penafsiran ilmiah terhadap ayat-ayat al-Qur'an setidaknya mesti memperhatikan tiga hal berikut:

- 1) Menguasai kaidah bahasa, dalam hal ini adalah bahasa Arab. Untuk bisa memahami kandungan al-Qur'an dibutuhkan pengetahuan bahasa Arab yang mendalam. Untuk memahami arti suatu kata dalam rangkaian redaksi suatu ayat, seorang mufasir terlebih dahulu harus meneliti apa saja pengertian yang dikandung oleh kata tersebut. Kemudian menetapkan arti yang paling

tepat setelah memperhatikan segala aspek yang berhubungan dengan ayat tadi.

- 2) Memahami konteks antara kata atau ayat. Sebab, memahami pengertian satu kata dalam rangkaian satu ayat tidak dapat dilepaskan dari konteks kata tersebut dengan keseluruhan kata-kata dalam redaksi ayat tadi.
- 3) Memperhatikan sifat penemuan ilmiah. Penemuan-penemuan ilmiah yang belum mapan tidak dapat dijadikan dasar dalam menafsirkan Al-Qur'an. Seseorang bahkan tidak dapat mengatasnamakan Al-Qur'an terhadap pe-rincian penemuan ilmiah yang tidak dikandung oleh redaksi ayat-ayatnya, karena Al-Qur'an tidak memerinci seluruh ilmu pengetahuan.³⁵

3. *Pro Kontra Tafsir 'Ilmi di Kalangan Ulama*

Dalam kaitanya dengan pembahasan *tafsir 'ilmi*, di kalangan para ulama tafsir, baik ulama-ulama dahulu maupun sekarang terdapat dua kubu yang saling berbeda pendapat atau kontroversial. Di satu pihak mengakui akan keberadaan *tafsir 'ilmi* dan di lain pihak menolaknya. Mereka yang mengakui *tafsir 'ilmi* berpendapat bahwa dalam al-Qur'an mencakup seluruh bentuk pengetahuan dan unsur-unsur dasar seluruh ilmu-ilmu kealaman. Sementara yang menolak *tafsir 'ilmi* berpendapat bahwa al-Qur'an adalah semata-mata kitab hidayah dan di dalamnya tidak ada tempat bagi ilmu kealaman. Untuk lebih jauhnya di bawah ini akan dibahas argumen dari dari masing-masing kelompok.

a) *Kelompok yang Menerima Tafsir 'Ilmi.*

Corak *tafsir 'ilmi* adalah cara menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan ilmu pengetahuan modern, dimana seorang mufasir ingin menggali hubungan ayat-ayat *kauniyyah* yang terdapat dalam al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan modern yang timbul pada masa sekarang ini. Sejauh-mana paradigma-paradigma ilmiah itu memberikan dukungan dalam mema-hami ayat-ayat al-Qur'an dan penggalian berbagai jenis ilmu pengetahuan, teo-ri-teori baru dan hal-hal yang ditemukan setelah lewat masa turunnya al-Qur'an. Corak penafsiran ilmiah atas ayat-ayat al-Qur'an bukanlah merupakan sesuatu yang baru. Benihnya bermula pada Dinasti Abbasiyah,³⁶ khususnya pada masa pemerintahan Khalifah al-Ma'mun.

Imam al-Ghazali merupakan salah seorang yang paling gigih menyebar-luaskan ide *tafsir 'ilmi* di tengah-tengah perkembangan ilmu pengetahuan Islam. Dalam *Ihya' Ulumuddin*, al-Ghazali membela *tafsir 'ilmi* dari serangan ulama lainnya. Al-Ghazali menulis:

Seluruh ilmu tercakup dalam *af'âl* (perbuatan-perbuatan) Allah dan sifat-sifat-Nya. Di dalam al-Qur'an terdapat penjelasan tentang *dzat-Nya*, *af'al-Nya*, dan sifat-sifat-Nya. Ilmu itu tidak ada batasnya, dan di dalam al-Qur'an terdapat petunjuk kepada keseluruhannya. Dalam pemahaman terhadap makna al-Qur'an terdapat bidang yang luas dan lapangan yang lebar, dan bahwa membatasi al-Qur'an pada yang *manqul* dari tafsir zahir, bukanlah akhir pengetahuan.³⁷

Dalam kutipan di atas, secara '*aqli* dan *naqli* al-Ghazâlî menunjukkan bahwa al-Qur'an adalah sumber ilmu pengetahuan yang tidak terbatas, karena di dalamnya diungkapkan *af'âl* dan sifat Allah, yang hanya dapat ditemukan oleh orang yang memahaminya. Dalam kitab yang lain, *Jawahir al-Qur'an*, al-Ghazali memberikan beberapa contoh ayat al-Qur'an yang tidak dapat dipahami secara *manqul*, tetapi hanya dapat dimengerti oleh orang yang memiliki ilmu pengetahuan. Ayat "*Dan bila aku sakit, Allah menyembuhkan aku*" (asy-Syu'ara/26 :80) hanya dapat dipahami oleh ilmuwan kedokteran. Ayat-ayat yang menggambarkan peredaran matahari bulan dan bintang, hanya dimengerti oleh ahli fisika dan astronomi. Untuk memahami ayat ayat tentang kejadian manusia, diperlukan ilmu tentang manusia (baik fisiologi maupun psikologi). Mentafakuri ayat-ayat al-Qur'an, kata al-Ghazali, akan membawa kita kepada samudra *af'al* yang tidak bertepi. Sehingga hal itu tidak cukup hanya dengan membatasi penafsiran pada apa yang *manqul*.³⁸

Penilaian yang sama juga diberikan oleh Muhamad Rasyid Ridha dalam kitabnya *al-Manar*, di mana ia, menurut penilaian Ignaz Galziher, berusaha membuktikan bahwa al-Qur'an mencakup segala hakekat ilmiah yang diungkapkan oleh pendapat-pendapat kontemporer pada masanya, khususnya di bidang filsafat dan sosiologi.³⁹ Di samping itu, hal semacam ini juga telah dilakukan oleh mufasir ilmi seperti Thanthawi Jauhari yang telah berusaha menafsirkan al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan *tafsir 'ilmi*. Di dalam menulis tafsirnya ia dimotivasi oleh karena melihat adanya keterbelakangan umat Islam dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Ia merasa mendapatkan panggilan Ila-hi untuk menjadikan al-Qur'an sebagai petunjuk dan pendorong pengembangan ilmu. Mengenai hal ini ia menceritakan proses penulisan tafsirnya sebagai berikut:

Hari ini aku memulai tafsirku dengan memohon pertolongan kepada Allah yang Maha Sayang dan Maha Mengetahui, dengan merenungkan apa yang sudah menjadi keyakinanku, mudah-mudahan Allah membukakan, dengan tafsir ini, hati manusia, memberikan petunjuk kepada bangsa-bangsa, mengangkat kabut yang menutupi mata kebanyakan kaum Muslimin, sehingga mereka memahami ilmu-ilmu ala-

miah. Mudah-mudahan kitab ini menjadi dorongan yang kuat untuk mempelajari ilmu-ilmu yang tinggi serta rendah hati, dan supaya muncul dari umat ini orang-orang yang melebihi orang barat dalam bidang pertanian, kedokteran, pertambangan, matematika, geometri, ilmu falak, dan lain-lain, juga dalam bidang sains dan teknologi. Mengapa tidak, padahal dalam al-Qur'an terdapat ayat-ayat tentang ilmu lebih dari 750 ayat, sedangkan ayat-ayat yang jelas tentang fikih, tidak lebih dari 150 ayat. Sudah aku tuliskan dalam tafsir ini hukum-hukum, akhlak, dan keajaiban alam, yang diperlukan seorang muslim. Aku muat di dalamnya keanehan sains dan keajaiban makhluk yang mendorong kaum muslimin dan muslimah untuk menangkap hakikat makna ayat-ayat yang jelas tentang fauna dan flora, tentang bumi dan langit. Dan supaya engkau tahu, hal kaum cendekiawan, bahwa tafsir ini adalah hadiah *rabbaniyah*, petunjuk suci, kabar gembira, diperintahkan kepadaku dengan jalan ilham. Aku yakin bahwa kebesaran tafsir ini akan dikenal seluruh makhluk, dan akan menjadi sebab-sebab utama yang mengangkat kaum mustadh'afin di bumi.⁴⁰

Berkenaan dengan urgensi dari keterlibatan ilmu-ilmu eksakta dan lain-lain dalam menafsirkan al-Qur'an, Thanthawi Jauhari tampak tidak setuju dengan para mufasir yang mengabaikan peranan sains dalam menafsirkan al-Qur'an. Sebaliknya, langsung maupun tidak langsung ia memuji ulama yang menaruh perhatian pada ilmu-ilmu kealaman dalam menafsirkan al-Qur'an, dan sebaliknya mengkritik sebagian ulama yang bersikap *a priori* atau cenderung apatis dengan ilmu-ilmu *kauniyah*.

Berkenaan dengan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an, Thanthawi Jauhari di dalam kitab tafsirnya mencoba meletakkan hal-hal yang dibutuhkan orang muslim tentang ilmu-ilmu hukum, akhlak dan ilmu-ilmu tentang kealaman yang asing –bagi orang awam- dan berbagai akhlak yang mengagumkan dalam rangka menarik perhatian muslimin dan muslimat untuk berpegang kepada hakikat makna ayat al-Qur'an yang sangat jelas tentang hewan, tumbuh-tumbuhan, bumi, benda-benda langit dan lainnya.⁴¹

Bagi Thanthawi Jauhari, agama dan ilmu pengetahuan merupakan dua induk yang menyatu. Agama bisa diperoleh dengan indera pendengaran (telinga) dan penyaksian alam semesta yang bisa diperoleh dengan melalui indera penglihatan (mata), sedangkan akal pikiran merenungkan hasil dari keduanya. Orang yang memandang cukup dengan pengenalan indera pendengaran, maka berarti ia tidak menggunakan akalnya pada tempatnya.

Usaha Thanthawi Jauhari dalam menafsirkan ayat al-Qur'an dengan pendekatan *tafsir 'ilmi* ini mendapat sambutan yang baik dari berbagai kalangan ulama' *tafsir 'ilmi*, sehingga pada masa-masa selanjutnya banyak bermunculan

berbagai kitab yang mengulas secara ilmiah, seperti halnya yang dilakukan oleh Hanafi Ahmad dengan kitabnya *at-Tafsir al-'Ilmi li al-Ayat al-Kauniyah*, dan juga berbagai kitab lainnya yang terus bermunculan seperti sekarang ini.

b) Kelompok yang Menolak Tafsir 'ilmi

Seperti telah disinggung sebelumnya bahwa mereka yang menolak *tafsir 'ilmi*, oleh karena kitab suci al-Qur'an diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad Saw yang selanjutnya untuk disampaikan kepada umatnya bukanlah untuk menerangkan tentang teori-teori ilmiah, problem-problem seni serta aneka warna ilmu pengetahuan, tetapi al-Qur'an diturunkan kepada umat manusia berfungsi sebagai kitab *hidayah, islah, dan tasyri'*.

Diantara salah seorang yang sangat gigih menentang terhadap keberadaan *tafsir 'ilmi* adalah Abu Ishaq Ibrahim bin Musa asy-Syatibi al-Andalusi dalam kitabnya *al-Muwafaqat fi Ushul asy-Syari'ah*. Ia mengatakan bahwa "*anna al-Qur'an lam Yaqshud fih*" (al-Qur'an tidak diturunkan dengan maksud tersebut).⁴² Karena ulama' salaf tentu lebih mengetahui tentang kandungan al-Qur'an, tetapi kenyataan tidak seorangpun diantara mereka yang berpendapat seperti tersebut di atas, menurut asy-Syatibi lebih lanjut- tidak boleh memahami al-Qur'an kecuali sebagaimana dipahami oleh para sahabat dan setingkat dengan pengetahuan mereka.

Asy-Syatibi berpendapat bahwa menggunakan ayat al-Qur'an "*Tidak ada suatu ayat pun yang kami alpaikan di dalam al-Qur'an*", sebagai dalil untuk memperluas penafsiran ilmiah, tidaklah dapat diterima, karena yang dimaksud dengan kata *al-Kitab* dalam ayat tersebut adalah Lauh Mahfudz. Lebih lanjut asy-Syatibi mengatakan mengenai hal ini: "Menambahkan sesuatu yang tidak semestinya ke dalam al-Qur'an adalah tidak boleh. Sebagaimana tidak diperbolehkan mengingkari apa yang semestinya menjadi pengertian al-Qur'an. Orang harus membatasi diri -dalam mencari referensi untuk dapat memahami al-Qur'an- pada apa yang diketahui orang-orang Arab pada masa dulu. Dengan demikian, akan sampai kepada pengetahuan tentang hukum-hukum syari'at. Barang siapa yang menempuh cara selain itu, maka ia akan sesat dalam memahami al-Qur'an dan berbicara yang tidak semestinya mengenai Allah dan Rasul-Nya".⁴³

Usaha yang sama juga telah dilakukan oleh ulama' tafsir seperti Abu Hayyan al-Andalusî,⁴⁴ yang telah mengkritik mufasir 'ilmi Fakhruddin ar-Razi, di mana ia menganggap tafsirnya telah menyimpang dari cakupan ilmu tafsir. Juga Abd al-Majid Abd as-Salam al-Muhtasib, dalam kitabnya *Ittijahat at-Tafsir fi al-'Ashr ar-Rahin*, dimana setelah ia menguraikan panjang lebar tentang

argumentasi yang dikemukakan oleh para ulama' *tafsir 'ilmi* dan juga para ulama' tafsir yang mengingkarnya, ia berkesimpulan sebagai berikut: "Saya tidak mengakui (mengingkari) orientasi *tafsir 'ilmi* terhadap al-Qur'an. Tidak dibenarkan memaksakan ayat-ayat al-Qur'an terhadap ilmu-ilmu kealaman. Saya tidak setuju kepada orang-orang yang berusaha mengambil teori-teori ilmiah dari ayat-ayat al-Qur'an. Sesungguhnya al-Qur'an al-Karim bukanlah kitab ilmu pengetahuan seperti kimia, ilmu atom, geometri, ilmu falak, ilmu fisika, dan lain sebagainya. Hanya saja, al-Qur'an diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad Saw agar menjadi kitab hidayah, dan rahmat bagi manusia..."⁴⁵

Lebih lanjut al-Muhtasib menguraikan kritiknya terhadap *tafsir 'ilmi* dengan mengatakan: "Cukuplah bagi kita bahwa al-Qur'an tidak bertentangan -dan tidak akan bertentangan- dengan hakekat ilmu pengetahuan yang diterima oleh akal. Cukuplah bagi kita bahwa al-Qur'anlah yang membuka pintu akal kaum Muslimin, mendorong mereka mentadabburi, menafakkuri, merenungkan, membahas, memikirkan, dan mendalami ilmu pengetahuan (sains). Cukuplah bagi kita bahwa orang-orang yang kitab sucinya al-Qur'an telah hidup bersama ilmu dalam suasana harmoni dan kasih sayang, sementara pengikut kitab agama lain telah menjadi tonggak keras yang menghadang ilmu dan para ilmuwan di abad pertengahan, yang menyebabkan salah seorang pemikir sesat berkata: Agama adalah candu rakyat".⁴⁶

Barangkali kritik yang paling tajam yang dilontarkan kepada para mufasir *'ilmi* adalah apa yang telah dilakukan oleh Mahmud Syaltut⁴⁷ dalam kitabnya *Tafsir al-Qur'an al-Karim*, pada bagian muqaddimahya ia menulis bahwa ada dua segi yang harus di jauhi atau dibersihkan dalam menafsirkan al-Qur'an; *Pertama*, mentawilkan al-Qur'an menurut pendirian berbagai aliran mazhab; *Kedua*, menafsirkan al-Qur'an atas dasar teori-teori ilmiah. Hal ini kata Mahmud Syaltut lebih lanjut karena Allah Swt tidak menurunkan al-Qur'an kepada manusia dengan tujuan menyajikan teori-teori ilmiah, teknologi, yang rumit-rumit dan bermacam-macam ilmu pengetahuan.⁴⁸

c) Kelompok yang Moderat terhadap Tafsir 'ilmi

Dari pembahasan di atas, tampak bahwa ulasan atau argumen yang dikemukakan oleh al-Ghazali tentang kandungan al-Qur'an yang mencakup segala ilmu pengetahuan, sangatlah berlebih-lebihan dan agaknya sukar untuk difahami, karena meskipun diyakini ilmu tuhan tidak terbatas, namun apakah seluruh ilmu-ilmunya telah dituangkan dalam al-Qur'an?. Dan apakah setiap kata yang menyangkut disiplin ilmu telah merupakan bukti kecakupan pokok disiplin ilmu

tersebut di dalamnya?. Hal ini tentulah berbeda antara ilmu dan kalam, karena tidak semua yang diketahui itu diucapkan.

Demikian juga apa yang dikemukakan oleh asy-Syatibi di atas juga sukar untuk difahami, karena bagi kita yang hidup sekarang ini tidak mungkin memahami al-Qur'an sebagaimana pemahaman para sahabat dan orang-orang dahulu kala. Kita berkewajiban memahami al-Qur'an sesuai dengan masa sekarang ini sebagaimana wajibnya orang-orang dahulu (Arab) yang hidup di masa dakwah Nabi Muhammad Saw. Di sisi lain, orang muslim diperintahkan al-Qur'an untuk mempergunakan akal pikirannya serta mencemooh mereka yang hanya mengikuti orang-orang tua dan nenek moyangnya (taklid buta).

Barangkali argumen yang dikemukakan oleh Abbas Mahmud al-'Aqqad dapat dijadikan sebagai jalan tengah untuk mendudukkan dua pendapat yang saling bertentangan/kontroversial tersebut. Mengenai hal ini ia mengatakan:

Al-Qur'an tidak membutuhkan pernyataan seperti itu, karena ia adalah kitab yang berbicara dengan perasaan manusia. Yang terbaik diminta dari kitab aqidah mengenai soal ilmu pengetahuan adalah bahwa kitab itu mendorong manusia untuk berfikir dan mengandung ketentuan hukum yang melumpuhkan aktifitas akal, serta tidak merintanginya dalam usaha memperoleh tambahan ilmu pengetahuan sebatas kesanggupannya. Adalah keliru kalau kita memandang teori-teori ilmiah sebagai kebenaran permanen yang terkandung di dalam makna ayat-ayat al-Qur'an karena teori-teori ilmiah tidak selamanya tetap mantap sepanjang penggantian generasi.⁴⁹

Dalam kaitannya dengan ini, al-'Aqqad memberikan contoh ayat 30 surah al-Anbiya', yang oleh ilmuwan muslim dipahami sebagai berbicara tentang kejadian alam raya. Menurutnya, setiap orang bebas memahami kapan dan bagaimana terjadinya pemisahan itu, tetapi ia tidak dibenarkan mengatasnamakan al-Qur'an menyangkut pendapatnya, karena al-Qur'an tidak menguraikannya.

Pandangan yang sama juga dikemukakan oleh Musthafa al-Maraghi dalam pengantar kitab *al-Islam wa ath-Thib al-Hadits* karya Abdul Azis Ismail Pasya, ia mengatakan:

Bukanlah maksud saya untuk mengatakan bahwa kitab suci ini mencakup seluruh ilmu pengetahuan (sains) baik secara rinci atau ringkas, dengan gaya buku teks-teks. Hanya saja saya mengatakan bahwa al-Qur'an mengandung prinsip-prinsip ilmu, dalam artian seorang dapat menurunkan seluruh pengetahuan tentang perkembangan fisik dan spiritual manusia yang ingin diketahuinya dengan bantuan-bantuan prinsip-prinsip terserbut, adalah kewajiban para ilmuwan yang terlibat dalam berbagai sains itu untuk menjelaskan rincian yang diketahui

pada masanya kepada masyarakatnya... Adalah penting untuk tidak memperluas makna ayat sejauh itu agar kita dapat menafsirkannya dalam sorotan sains, juga seorang tidak boleh melebih-lebihkan penafsiran fakta-fakta ilmiah, sehingga dapat cocok dengan ayat Al-Qur'an. Bagaimanapun, jika makna lahiriyah ayat itu konsisten dengan sebuah fakta ilmiah yang telah mantap, kita menafsirkannya dengan bantuan fakta itu.⁵⁰

Dalam hal ini Muhammad Kamil Abd ash-Shamad juga memberikan pandangan bahwa terkait penafsiran ilmiah harus dibedakan antara al-Qur'an dengan penafsiran itu sendiri. Tafsir ilmiah tidak akan mempengaruhi kekuatan otensitas nash al-Qur'an dan mu'jizatnya. Al-Qur'an tidak bisa diubah dan diganti karena mendapat pemeliharaan dari Allah Swt, sebagaimana termuat dalam surah al-Hijr/15: 9. Dikarenakan al-Qur'an adalah mu'jizat, maka nashnya harus tetap dan tidak berubah-ubah. Kalau tidak, maka hilanglah mukjizatnya. Jika seorang penafsir mengeluarkan interpretasi yang melenceng dari garis hakikat al-Qur'an, maka kritikan-kritikan akan muncul menghujat tafsirannya. Orang-orang akan menolak tafsiran itu yang hanya merupakan pendapat manusia.⁵¹

Mungkin mengandung kebenaran apa yang dikatakan az-Zarqani bahwa ilmu-ilmu pengetahuan alam yang tidak secara langsung bersentuhan dengan al-Qur'an tidak dapat dikategorikan ke dalam kelompok ilmu-ilmu al-Qur'an.⁵²

Penutup

Ayat *qauliyah* adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw melalui Malaikat Jibril, yakni al-Qur'an dengan segala kandungan isinya. Sementara ayat *kauniyah* adalah ayat-ayat al-Qur'an yang menguraikan berbagai hal menyangkut alam raya dan fenomenanya. Jumlah ayat-ayat yang menyinggung tentang ilmu pengetahuan dan teknologi (*ayat kauniyah*) lebih banyak dibanding ayat-ayat yang menyinggung persoalan lainnya. Hal ini menandakan bahwa al-Qur'an sangat peduli terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi, dan mendorong manusia supaya mau memikirkan, melihat, dan merenungkan ihwal alam semesta.

Berkaitan dengan pembahasan penafsiran terhadap ayat-ayat *kauniyah* (*tafsir 'ilmi*), di kalangan para ulama tafsir -baik ulama-ulama dahulu maupun sekarang - terdapat dua kubu yang saling pro dan kontra. Di satu pihak mengakui akan eksistensi *tafsir 'ilmi* dan di lain pihak menolaknya. Mereka yang mengakui *tafsir 'ilmi* berpendapat bahwa dalam al-Qur'an mencakup seluruh bentuk pengetahuan dan unsur-unsur dasar seluruh ilmu-ilmu kealaman. Sementara yang

menolak *tafsir* 'ilmi berpendapat bahwa al-Qur'an adalah semata-mata kitab hi-dayah dan di dalamnya tidak ada tempat bagi ilmu kealaman.

Catatan Akhir

1. M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2006), h. viii
2. Menurut Thanthawi Jauhari, di dalam al-Qur'an terdapat lebih dari 750 ayat-ayat *kauniyah*. Thanthawi Jauharî menyebutnya dengan istilah *ayat al-'ulum*. Sedangkan menurut Agus Purwanto, jumlah keseluruhan ayat-ayat *kauniyah* adalah sebanyak 1.108 ayat. Lihat: Thanthawi Jauhari, *al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim*, (Mesir: Musthafa al-Bab al-Halabi, 1421), h. 2; Lihat juga: Agus Purwanto, *Ayat-Ayat Semesta: Sisi Al-Qur'an yang Terlupakan*, (Bandung: Mizan, 2008), h. 29
3. Dariusch Atightechi, *Islamic Bioethics: Problems and Perspectives* (Nederland: Springer, 2007), h. 327
4. Mahdi Ghulsyani, *Filsafat Sains Menurut al-Qur'an*, Terj. Agus Efendi (Bandung: Mizan, 1998), h. 137
5. Mahdi Ghulsyani, *Filsafat Sains Menurut al-Qur'an*, ..., h. 137
6. Abdullah Muslih dan Shalah Shawi, *Pokok-pokok Ajaran Islam yang wajib diketahui setiap muslim*, (Jakarta: Darul Haq, 2003), h. 44
7. Luwis Ma'luf, al-Munjid, (Beirut: al-Mathba'ah katolik, tt..) h. 704. Juga: Ahmad Warson Munawir, *Kamus al-Munawwir*, (Yogyakarta: Pondok Pesantren al-Munawwir, 1984), h. 1241
8. Ahmad Warson Munawir, *Kamus al-Munawwir*, ..., h. 50
9. M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1994), h. 132
10. Muhammad Amin Suma, *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an 1*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), h. 125
11. Adapun faktor-faktor penyebab terjadinya perselisihan pendapat mengenai jumlah ayat al-Qur'an antara lain, yaitu: 1) Sebagian ulama memandang *fawatih as-suwar* (pembuka-pembuka surat) sebagai ayat, akan tetapi sebagian yang lain tidak menghitungnya sebagai ayat. 2) Bacaan yang diwaqafkan oleh Nabi Saw ada yang menganggapnya sebagai tanda berakhirnya suatu ayat, sementara yang lain tidak memandang sebagai akhir ayat. Lihat: Muhammad Amin Suma, *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an 1*, ..., h. 79-80
12. Harun Nasution, *Akal dan Wahyu*, (Jakarta: UI-Press, 1982), h. 42
13. Abdul Wahab Khallaf, *Ilm Ushul al-Fiqh*, (Jakarta-Indonesia: al-Majlis al-'A'la li Syu-un ad-Da'wah al-Islamiyyah, 1973), h. 28
14. Wahbah az-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir fi al-Syari'ah wa al-'Aqidah wa al-Manhaj*, Juz 2, (Beirut-Lubnan, 1411 H/1991 M), h. 43

15. Thanthawi Jauhari, *al-Jawahir fi at-Tafsir al-Qur'an al-Karim*, Juz 1, ..., h. 3
16. Ahmad Amin, *Fajr al-Islam*, (Mesir: Maktabah al-Nahdhah al-Mishriyyah, 1975), h. 228
17. Abd al-Wahab Khallaf, *Ilm Ushul al-Fiqh*, ..., h. 32
18. Badr ad-Din Muhammad bin Abdullah az-Zarkasyi, *al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*, Juz 2, (Beirut-Lubnan: Dar al-Fikr, t.t.), h. 3. Juga: Muhammad Amin Suma, *Ijtihad Ibn Taimiyyah Dalam Bidang Fiqh*, (Jakarta: INIS, 1992), h. 39
19. Thanthawi Jauhari, *al-Jawahir fi at-Tafsir al-Qur'an al-Karim*, Juz 1, ..., h. 3
20. Agus Purwanto, *Ayat-ayat Semesta: Sisi al-Qur'an yang Terlupakan*, ..., h. 29
21. Ahmad Syadali dan Ahmad Rafi'i, *Ummul Qur'an 1*, (Bandung: tp., 2000), h. 126-127
22. Muhammad Abd al-'Azhim al-Zarqani, *Manahil al-'Irfan fi 'Ulum al-Qur'an*, Jilid 1, (Beirut-Lubnan: Isa al-Bab al-Halabi, t.tt.), h. 24
23. Hasan al-Banna, *Kunci Memaknai al-Qur'an*, Terj. Muhammad Hamidy, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1983), h. 24
24. Muhammad Amin Suma, *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an 1*, ..., h. 104-106
25. Yang dimaksud dengan corak tafsir adalah warna, kecenderungan atau genre seorang mufasir dalam menafsirkan al-Qur'an. Seorang mufasir dalam menafsirkan al-Qur'an biasanya akan menggunakan corak atau genre tertentu dari penafsiran itu sendiri, misalnya seorang filosof dalam menafsirkan suatu ayat al-Qur'an cenderung ke arah filsafat. Seorang sufi akan cenderung menafsirkan ayat al-Qur'an dari sisi tasawuf. Seorang ahli fiqh dalam menafsirkan al-Qur'an akan banyak terfokus pada sisi hukum fiqh, dan seterusnya. M. Quraish Shihab menerangkan bahwa corak penafsiran yang dikenal selama ini, antara lain: a) Corak sastra bahasa, b) Corak filsafat dan teologi, c) Corak penafsiran ilmiah, d) Corak fiqh atau hukum, e) Corak tasawuf, f) Corak sastra budaya kemasayarakatan (Yakni suatu corak tafsir yang menjelaskan petunjuk-petunjuk ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat, dengan mengemukakan petunjuk-petunjuk tersebut dalam bahasa yang mudah dimengerti tapi indah didengar). M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, ..., h. 72
26. Mohamad Gufron dan Rahmawati, *Ulumul Qur'an: Praktis dan Mudah*, (Yogyakarta: Teras, 2013), h. 195
27. Muhammad Husain adz-Dzahabi, *at-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Juz 2, (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), h. 349
28. 'Abd al-Majid 'Abdul Salam al-Muhtasib, *Visi dan Paradigma Tafsir Kontemporer*, Terj. Moh. Maghfur Wahid dari kitab *Ittijahat al-Tafsir fi 'Ashr al-Rahin*, (Bangil: al-Izzah, 1997), h. 258
29. Jadi dalam hal ini penting menegaskan perbedaan antara *tafsir 'ilmi* dengan *i'jaz 'ilmi*. *I'jaz 'ilmi* ialah bahwa segala apa yang terkandung di dalam al-Qur'an me-

ngenai sisi ilmiah dari keajaiban atau rahasia alam telah mendahului temuan-temuan ilmiah atau kenyataan ilmiah yang baru dapat diketahui oleh manusia pada zaman sekarang. Yang mana kenyataan ilmiah tersebut pada masa turunnya al-Qur'an belum dapat dibuktikan oleh manusia (karena keterbatasan ilmu pengetahuan saat itu), padahal al-Qur'an telah mengisyratkannya. Sehingga pada zaman sekarang, al-Qur'an kembali menegaskan kepada para ilmuwan dunia bahwa al-Qur'an lebih dulu berbicara mengenainya daripada mereka. Jika melihat kedua definisi di atas, maka antara *tafsir 'ilmi* dan *i'jaz 'ilmi* terdapat perbedaan dalam fungsinya. *I'jaz 'ilmi* menitik-beratkan pada kenyataan-kenyataan empiris yang telah menjadi ilmu pasti yang kebenarannya telah mencapai seratus persen untuk dijadikan sebagai penopang kebenaran al-Qur'an mengingat fungsinya sebagai *i'jaz*. Adapun *tafsir 'ilmi* masih sebatas ijtihad seorang penafsir yang mencoba memahami dan menggali makna ayat dengan metode ilmiah kontemporer, dimana jika ia benar maka mendapat dua pahala dan jika salah maka hanya mendapat satu pahala. Tujuan dalam *tafsir 'ilmi* adalah untuk menambah keimanan, namun *i'jaz 'ilmi* lebih mengedepankan tantangan kepada para ilmuwan untuk membuktikan kebenaran ayat-ayat *kauniyah* yang dikandungnya dan ketika telah terbukti benar, maka para ilmuwan, bahkan jika mereka kafir sekalipun, akan mengakui bahwa al-Qur'an sejak turun 14 abad yang lalu telah membawa berita-berita kebenaran apalagi ia diturunkan kepada seorang Nabi yang *ummi*, sehingga sangat mustahil bagi seorang nabi yang *ummi* untuk mencuri informasi dengan keummiannya itu. (pen.)

30. Ahmad as-Syirbasyi, *Qishah al-Tafsir*, (Beirut: Dâr al-Qalam, 1962), h. 122
31. Maurice Bucaille, *Bible, Qur'an, dan Sains Modern*, Terj. HM. Rosyidi, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 251
32. Muhammad Amin Suma, *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an 2, ...*, h. 137
33. Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Ilmu-ilmu al-Qur'an*, (Semarang: Pustaka Rizki Press, 2009), h. 249
34. Khalid Abdul Rahman al-'Akk, *Ushul at-Tafsir wa Qawa'iduh*, (Beirut: Dar an-Nafs, 1986/1406), Cet. 2, h. 224
35. M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an, ...*, h. 112-116
36. M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an, ...*, h. 135
37. Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Jilid I, (Kairo: Muassasah al-Halbi, 1370), h. 260-261. Juga: 'Abd al-Majid Abdul Salam al-Muhtasib, *Visi dan Paradigma Tafsir Kontemporer, ...*, h. 259
38. Abu Hamid al-Ghazali, *Jawahir al-Qur'an*, (Kairo: Maktabah al-Jundi, 1384), h. 29-30
39. Ignaz Golziher, *Madzahib at-Tafsir*, (Kairo: as-Sunnah al-Muhammadiyah al-Islâmî, 1995), h. 375
40. Thanthawi al-Jauhari, *al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim, ...*, h. 3
41. Thanthawi al-Jauhari, *al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim, ...*, h. 3

42. Abu Ishaq Ibrahim bin Musa as-Syatibi al-Andalusi, *al-Muwafaqat fi Ushul asy-Syari'ah*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, tt.), h. 80
43. Abu Ishaq Ibrahim bin Musa as-Syatibi al-Andalusi, *al-Muwafaqat fi Ushul asy-Syari'ah*, ..., h. 81-82
44. Abu Hayyan, *al-Bahr al-Muhith*, (Mesir: Mathba'ah as-Sa'adah, 1328), Juz I, h. 341
45. 'Abd al-Majid Abdul Salam al-Muhtasib, *Visi dan Paradigma Tafsir Kontemporer*, ..., h. 314
46. 'Abd al-Majid Abdul Salam al-Muhtasib, *Visi dan Paradigma Tafsir Kontemporer*, h. 323
47. Mahmud Syaltut, *Tafsir al-Qur'an al-Karim*, Terj. Hussein Bahreisy dan Herry Nor Ali, (t.tp.: Diponegoro, 1989), h. 27
48. Mahmud Syaltut, *Tafsir al-Qur'an al-Karim*, ..., h. 34
49. 'Abbas Mahmud al-'Aqqad, *Falsafah al-Qur'aniyyah*, (Kairo: al-Lajnah li Ta'lim wa at-Tarjamah wa an-Nasyr, 1947), h. 183-184
50. Mahdi Ghulsyani, *Filsafat Sains Menurut al-Qur'an*, Terj. Agus Efendi (Bandung: Mizan, 1998), h. 143
51. Muhammad Kamil Abdul Shamad, *Mukjizat Ilmiah Dalam al-Qur'an*, Terj. Alimin et al. dari kitab *al-I'jaz al-'Ilmi fi al-Islam min al-Qur'an al-Karim*, (Jakarta: Media Grafika, 2002), h. 8
52. Muhammad Abdul 'Azhim az-Zarqani, *Manahil al-'Irfan fi 'Ulum al-Qur'an*, Jilid 1, ..., h. 24

Daftar Pustaka

- adz-Dzahabi, Muhammad Husain, *at-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Juz 2, Kairo: Maktabah Wahbah, 2000.
- al-'Akk, Khalid Abdul Rahman, *Ushul at-Tafsir wa Qawa'iduh*, Beirut: Dar an-Nafs, 1986/1406.
- al-Andalusi, Abu Ishaq Ibrahim bin Musa as-Syatibi, *al-Muwafaqat fi Ushul asy-Syari'ah*, Beirut: Dar al-Ma'rifah, tt.
- al-'Aqqad, 'Abbas Mahmud, *Falsafah al-Qur'aniyyah*, Kairo: al-Lajnah li Ta'lim wa at-Tarjamah wa an-Nasyr, 1947.
- al-Banna, Hasan, *Kunci Memaknai al-Qur'an*, Terj. Muhammad Hamidy, Surabaya: PT Bina Ilmu, 1983.
- al-Ghazali, Abu Hamid, *Ihya' Ulumuddin*, Jilid I, Kairo: Muassasah al-Halbi, 1370.
- al-Ghazali, Abu Hamid, *Jawahir al-Qur'an*, (Kairo: Maktabah al-Jundi, 1384), h. 29-30.

- al-Jauziyah, Ibn Qayyim, *Madarik ash-Shalihin*, Jilid 3, Beirut-Lubân: 1412 H/1991 M.
- Al-Muhatasib, 'Abd al-Majid 'Abd as-Salam, *Visi dan Paradigma Tafsir Kontemporer*, Terj. Moh. Maghfur Wahid dari kitab *Ittijahat al-Tafsir fi 'Ashr al-Rahin*, Bangil: al-Izzah, 1997.
- al-Qaththan, Manna', *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an*, Terj. Mudzakir AS. dari kitab *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*, Bogor: Litera AntarNusa, 1996.
- al-Zarqani, Muhammad Abd al-'Azhim, *Manahil al-'Irfan fi 'Ulum al-Qur'an*, Jilid 1, Beirut-Lubnan: Isa al-Bâb al-Halabî, t.tt.
- Amin, Ahmad, *Fajr al-Islam*, Mesir: Maktabah al-Nahdhah al-Mishriyyah, 1975.
- ash-Shamad, Muhammad Kamil Abd, *Mukjizat Ilmiah Dalam al-Qur'an*, Terj. Alimin et al. dari kitab *al-I'jaz al-'Ilmi fi al-Islam min al-Qur'an al-Karim*, Jakarta: Media Grafika, 2002.
- ash-Shiddieqy, Muhammad Hasbi, *Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, Semarang: Pustaka Rizki Press, 2009.
- as-Sabt, Khalid bin 'Utsman, *Qawa'id al-Tafsir Jam'an wa Dirasatan*, Juz 1, (al-Mamlakah al-'Arabiyyah as-Su'udiyah: Dar ibn 'Affan, 1417 H/1997 M.
- as-Suyuthi, Jalaluddin, *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, Terj. Tim Editorindiva Surakarta: Indiva Pustaka, 2009.
- as-Syirbasyi, Ahmad, *Qishah al-Tafsîr*, (Beirut: Dâr al-Qalam, 1962), h. 122.
- az-Zarkasyi, Badrudin Muhammad bin Abdullah, *al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*, Juz 2, Beirut-Lubnan: Dar al-Fikr, t.t.
- az-Zuhaili, Wahbah, *al-Tafsir al-Munir fi al-Syari'ah wa al-'Aqidah wa al-Manhaj*, Juz 2, Beirut-Lubnan, 1411 H/1991 M.
- Baiquni, Ahmad, *Al-Qur'an Ilmu Pengetahuan dan Tehnologi*, Jakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1994.
- Bucaille, Maurice, *Bible, Qur'an, dan Sains Modern*, Terj. HM. Rosyidi, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Ghulsyani, Mahdi, *Filsafat Sains Menurut Al-Qur'an*, Terj. Agus Efendi Bandung: Mizan, 1998.
- Golziher, Ignaz, *Madzahib at-Tafsir*, Kairo: as-Sunnah al-Muhammadiyah al-Islami, 1995.
- Gufron, Mohamad dan Rahmawati, *Ulumul Qur'an: Praktis dan Mudah*, Yogyakarta: Teras, 2013.
- Hayyan, Abu, *al-Bahr al-Muhith*, Mesir: Mathba'ah as-Sa'adah, 1328.

- Jauhari, Thanthawi, *al-Jawahir fī at-Tafsir al-Qur'an al-Karim*, Juz 1, Mesir: Musthafâ al-Bâb al-Halabî, 1421.
- Khallaf, Abd al-Wahab, *Ilm Ushul al-Fiqh*, Jakarta-Indonesia: al-Majlis al-'A'la li Syu-un ad-Da'wah al-Islamiyyah, 1973.
- Ma'luf, Luwis, al-Munjid, Beirut: al-Mathba'ah katolik, tt.
- Munawir, Ahmad Warson, *Kamus al-Munawwir*, Yogyakarta: Pondok Pesantren al-Munawwir, 1984.
- Muslih, Abdullah dan Shawi, Shalah, *Pokok-pokok Ajaran Islam yang Wajib Diketahui Setiap Muslim*, Jakarta: Darul Haq, 2003.
- Nasution, Harun, *Akal dan Wahyu*, Jakarta: Ui-Press, 1982.
- Purwanto, Agus, *Ayat-Ayat Semesta: Sisi al-Qur'an yang Terlupakan*, Bandung: Mizan, 2008.
- Ridha, Muhammad Rasyid, *Tafsir al-Qur'an al-Hakim (Tafsir al-Manar)*, Beirut-Lubnan: Dar al-Fikr, t.tt.
- Shihab, M. Quraish, *Membedakan al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1994.
- Suma, Muhammad Amin, *Ijtihad Ibn Taimiyyah Dalam Bidang Fiqh*, Jakarta: INIS, 1992.
- Suma, Muhammad Amin, *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an 1*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001.
- Syadali, Ahmad dan Rafi'i, Ahmad, *Ummul Qur'an 1*, Bandung: tp., 2000.
- Syaltut, Mahmud, *Tafsir al-Qur'an al-Karim*, Terj. Hussein Bahreisy dan Herry Nor Ali, t.tp.: Diponegoro, 1989.